

Model Pembudayaan Pancasila Berbasis Kolaborasi *Pentahelix* untuk Membangun Generasi Muda Indonesia yang Pancasila

Agil Nanggala

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Indonesia. Email: agilnanggala@upi.edu

Abstract: *The cultivation of Pancasila in Indonesia's young generation is an orientation, strategy, and also an effort to form the character of Pancasila citizens, especially Pancasila as an ideology, philosophical basis and legal basis, so it needs to be completed to become a scientific model, so that it is inclusive, collaborative and sustainable, for the sake of the peak of civilization. Indonesia. This research was carried out based on a qualitative approach, using grounded theory methods, data analysis, namely, reduction, display and verification. The results of the research are, first, the Pancasila acculturation model based on pentahelix collaboration in the younger generation, which is substantive, representative and holistic, because it involves all parties, namely, government, academics, community or society, the private sector, as well as the media, then it also means that it has a real impact on the development of the Pancasila character of Indonesia's young generation. Second, the Pancasila culture model is based on the pentahelix, is inclusive, contextual and sustainable, because it is not only carried out in an curricular, but also socio-cultural, the stages of realization are: 1) completion of scientific thinking construction, 2) finalization of program collaboration, 3) program implementation, 4) confirmation of commitment and consistency, 5) evaluation and follow-up, also 6) massive socialization. The research conclusion, namely, the Pancasila acculturation model based on pentahelix collaboration to build a young generation of Indonesians who are Pancasila, is very relevant to be realized in the modern era, because the practice is innovative, inclusive and sustainable, to spark the attention of the younger generation in cultivating Pancasila, as a representation of religious citizens, humanist, also empowered, or citizen generator.*

Keywords: *Young Generation; Collaboration; Pancasila; Civilisation; Pentahelix.*

Abstrak: Pembudayaan Pancasila pada generasi muda Indonesia, adalah orientasi, strategi, juga upaya pembentukan karakter warga negara yang Pancasila, terlebih Pancasila selaku ideologi, landasan filsafat dan dasar hukum, maka perlu dirampungkan untuk menjadi model ilmiah, supaya inklusif, kolaboratif juga berkelanjutan, demi puncak peradaban Indonesia. Penelitian ini dilakukan berbasis pendekatan kualitatif, dengan metode *grounded theory*, analisis data, yaitu, reduksi, *display*, dan verifikasi, hasil penelitian yaitu, *pertama*, model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* pada generasi muda, bersifat substantif, representatif juga holistik, karena melibatkan seluruh pihak, yaitu, pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, swasta, juga media, maka bermakna juga berdampak nyata bagi pembangunan karakter Pancasila generasi muda Indonesia, *kedua*, model pembudayaan Pancasila berbasis *pentahelix*, bersifat inklusif, kontekstual juga berkelanjutan, karena tidak hanya dilakukan secara kulikuler, tetapi juga sosio-kultural, tahapan realisasinya adalah: 1) perampungan konstruksi berpikir ilmiah, 2) finalisasi kolaborasi program, 3) implementasi program, 4) peneguhan komitmen dan konsistensi, 5) evaluasi dan tindak lanjut, juga 6) sosialisasi masif. Kesimpulan riset, yaitu, model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila, begitu relevan direalisasikan pada era modern, karena praktik yang bersifat inovatif inklusif juga berkelanjutan, untuk memantik atensi generasi muda dalam membudayakan Pancasila, selaku representasi warga negara religius, humanis, juga berdaya, atau *generator citizens*.

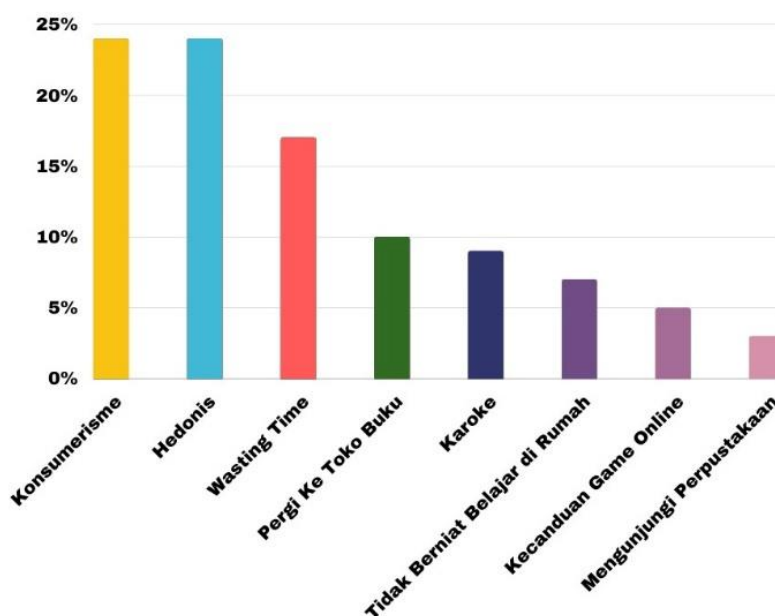
Kata Kunci: *Generasi muda; Kolaborasi; Pancasila; Pembudayaan; Pentahelix.*

1. Pendahuluan

Mewujudkan kehidupan politik dan sosio-kultural yang demokratis, beradab, toleran, modern dan progresif, tentu perlu didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, juga Undang-Undang NRI Tahun 1945, maka penting transformasi moral publik itu pada generasi muda, selaku pemimpin bangsa di masa depan. Fenomena globalisasi yang masif selain membawa manfaat

positif, juga menimbulkan dampak negatif, seperti, sekulerisme, westernisasi, individualisme, ketimpangan sosial dan ekonomi, lalu *post truth*, maka penting pembudayaan Pancasila secara holistik dan representatif, agar globalisasi turut berdampak pada kemajuan bagi Indonesia, bukan menimbulkan anomali, seperti, merusak moral publik, integrasi sosial, dan kebudayaan bangsa. Globalisasi bersifat anomali, karena memuat dampak positif juga dampak negatif, realitas sosial akibat itu adalah, mudahnya nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, dengan bukti, individualisme, oportunistik, konsumtif, intoleransi, ketimpangan sosial, dan yang lainnya, maka penting sifat komitmen dan konsisten pada Pancasila, selaku upaya menjaga peradaban Indonesia (Rahma, et al. 2022). Pada basisnya, globalisasi adalah tantangan bersifat eksternal, tentu realitas itu tidak bisa dihindari, karena hanya membuat Indonesia menjadi negara-bangsa terbelakang, tetapi perlu dihadapi berbasis modal sosial, yaitu, nilai-nilai Pancasila, dengan membudayakannya pada generasi muda, mengingat persoalan di atas bukan sekedar deskripsi, dengan bukti, sesuai pada gambar 1.

Gambar 1
Fenomena Perilaku Generasi Muda Indonesia Dewasa Ini

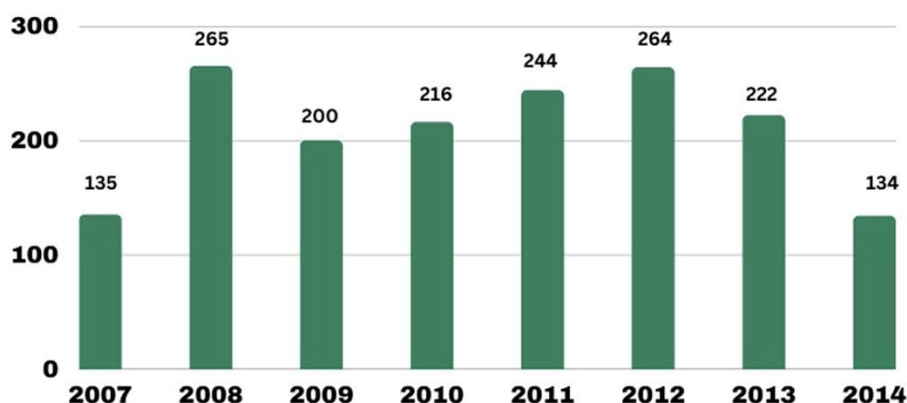


Sumber: Nadzir (dalam Sartika & Hudaniah, 2018)

Realitas Indonesia yang plural secara agama, dan multikultur secara budaya, tentu perlu menjadi modal sosial dan semangat kebersamaan untuk mencapai puncak peradaban agung Indonesia (*civil society*), mengingat Indonesia adalah negara yang menganut paham demokrasi, Ketuhanan, dan kesejahteraan, maka penting implementasi kebijakan politik pemerintah yang inklusif dan kesukarelaan setiap warga negara dalam menjaga integrasi nasional. Berbasis data BPS (2011) menegaskan jumlah suku bangsa yang eksis di Indonesia, adalah lebih dari 1.300 suku bangsa, lalu bisa dikategorisasikan menjadi 31 kelompok besar suku bangsa, tentu realitas tersebut, selain menjadi identitas, kekuatan dan ketahanan Bangsa Indonesia, juga menjadi potensi untuk timbulnya konflik horizontal, apabila keberagaman bangsa tidak dikelola secara bijaksana, toleran, berkelanjutan serta demokratis, selaku tantangan bersifat internal, tentu konflik horizontal sangat tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar NRI 1945, karena hanya akan menimbulkan krisis multidimensional, yang merusak persatuan, kemanusiaan, serta integrasi sosial. Indonesia merupakan bangsa yang multikultur dan plural, fakta sosial itu berdampak pada rentannya Indonesia terjebak pada konflik horizontal, yang

berbasis SARA, maka sukar untuk diatasi, karena berbeda secara mendasar, sehingga penting implementasi nilai persatuan, toleransi, serta kesadaran bersama, untuk mewujudkan stabilitas sosial (Irwandi & Chotim, 2017). Berbasis tantangan eksternal juga internal itu, maka penting dalam membudayakan Pancasila secara kolaboratif dan inklusif, untuk membentuk generasi muda yang cinta damai, demokratis, peka sosial, dan toleran, agar meminimalisir timbulnya konflik horizontal, yang merusak persatuan nasional dan nilai-nilai kemanusiaan, mengingat bukan sebatas kajian belaka, dengan bukti pada gambar 2.

Gambar 2
Peristiwa Pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan



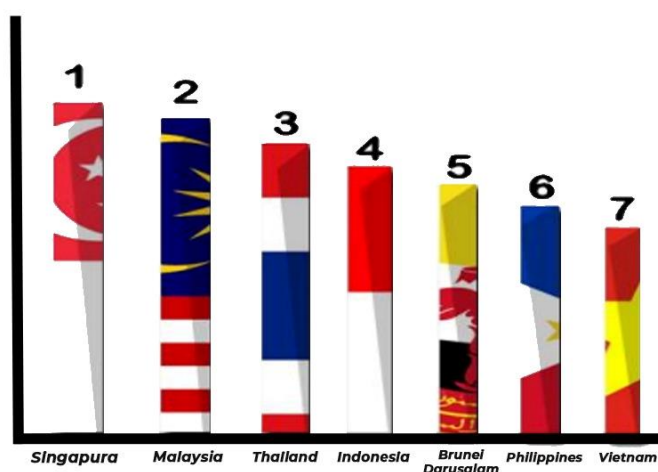
Sumber: Setara Institute (2015)

Pembudayaan Pancasila pada generasi muda perlu konsisten berinovasi dan beradaptasi pada modernisasi, tanpa merusak esensi nilai-nilai Pancasila, mengingat kapasitasnya selaku ideologi terbuka, agar mampu mengatasi hambatan juga tantangan kemajuan zaman yang semakin dinamis serta kompleks, maka inovasi dalam pembudayaan Pancasila secara inovatif, komprehensif, ilmiah dan representatif, adalah berbasis kolaborasi *pentahelix*. Model pembudayaan Pancasila untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lis, tentu melibatkan setiap pihak (pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, swasta, juga media), yang disertai *political will*, untuk membudayakan nilai-nilai Pancasila secara inklusif dan berkelanjutan, sehingga sifatnya lintas sektor, untuk kepentingan dan kemajuan bersama. Kolaborasi *pentahelix* adalah semangat dan upaya bersama dalam memberdayakan komunitas sosial, dan mengatasi persoalan sosial secara kolaboratif, strategi itu telah digunakan Ridwan Kamil selaku Gubernur Jawa Barat 2018-2023, dalam mengembangkan pemerintahan digital serta pelayanan digital bagi masyarakat, supaya efektif, efisien dan modern (Maulana, 2022) Kolaborasi *pentahelix* begitu merepresentasikan kerja sama lintas sektor, juga semangat kebersamaan, mengingat Indonesia memiliki modal sosial mumpuni, yaitu, persatuan nasional, gotong royong, dan multikulturalisme, yang relevan menjadi rasionalisasi logis dan landasan ilmiah dalam pengembangan dan realisasi model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lis, karena berkaitan dengan kualitas peradaban bangsa, dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Mengingat visi model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix*, yaitu, membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lis, bersifat holistik, karena mencerminkan konsep warga negara transformatif, *generator citizens*, dan *civic virtue*, karena mengarah pada siasat dan upaya secara kolaboratif dalam membina dan memperkuat pengetahuan, karakter, serta keterampilan warga negara muda secara inklusif, maka menjadi warga negara Pancasila-lis, atau *smart and good citizens*. Penguasaan kompetensi kewarganegaraan yang mumpuni secara

inklusif, tentu menjadi modal sosial dan akademik dalam mewujudkan kehidupan politik juga sosio-kultural yang bernilai, demokratis, modern, partisipatif, dan toleran, sehingga tantangan, seperti globalisasi dan konflik horizontal, bisa diatasi secara komprehensif dan representatif, terlebih model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila, juga memuat upaya peningkatan inovasi nasional dan daya saing bangsa secara internasional, karena melibatkan semua pihak. Kompetensi Kewarganegaraan (*civic competence*) adalah representasi atau syarat menjadi warga negara dewasa, cerdas, dan baik, mengarah pada: 1) *civic knowledge* atau pengetahuan warga negara; 2) *civic skills* atau keterampilan warga negara; juga 3) *civic disposition* atau karakter warga negara (Branson dalam Lonto, 2019). Substansi itu menegaskan kompetensi kewarganegaraan, seperti, *civic knowledge*, *civic skills*, juga *civic disposition*, adalah indikator penting dalam membangun warga negara muda bersifat Pancasila, melalui model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix*, supaya Indonesia menjadi bangsa yang modern, mandiri dan beradab, terlebih setelah merujuk prediksi ilmiah Kemendikbud (2017) menegaskan pada 2045 Indonesia akan menjadi kekuatan ekonomi ke-5 di dunia, lalu menyumbang 38% penduduk produktif di Asia Pasifik, tetapi masih disertai persoalan mengenai daya saing bangsa secara internasional, khususnya di Asia Tenggara, sesuai pada gambar 3.

Gambar 3
Realitas Daya Saing Indonesia di Asia Tenggara.



Sumber: World Economic Forum (2019)

Secara substantif, model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila, adalah paradigma juga upaya baru dalam transformasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda Indonesia secara kolaboratif, modern, inovatif, demokratis, ilmiah dan berkelanjutan, agar bersifat Pancasila, atau konsep dan mutu warga negara yang diharapkan oleh negara. Terlebih model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix*, begitu mencerminkan kepribadian Bangsa Indonesia, seperti, gotong royong, kebersamaan, juga integrasi sosial, sehingga memuat teori kewarganegaraan komunitarian, yang menekankan urgensi kebersamaan, dan menempatkan kepentingan bersama atau nasional, di atas kepentingan golongan atau pribadi, maka model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix*, bersifat holistik dan representatif, juga begitu kapabel dalam mengelola bonus demografi, atau memperkuat kapasitas generasi muda Indonesia, dalam aspek pengetahuan, karakter dan keterampilan, sehingga bersifat Pancasila. Penelitian terdahulu pada riset ini, adalah dari Nanggala & Suryadi (2022), dengan judul “Realisasi *Citizenship Education* melalui Program Kampus Merdeka”, menegaskan bahwa penerapan

Citizenship Education melalui program kampus merdeka, bersifat substantif, kontekstual, juga holistik, karena melibatkan semua pihak, dengan skema *pentahelix*, yaitu, pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, swasta, dan media, sehingga mampu membentuk mahasiswa yang cerdas dan beradab. Riset ini memiliki *novelty*, yang ditargetkan, yaitu, dirampungkannya model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, selanjutnya kontribusi yang ditargetkan, *pertama*, teoretis, yaitu, dirampungkannya *applied theory*, berupa, konstruksi berpikir, dan kajian utuh mengenai pembudayaan Pancasila secara kolaboratif dan inklusif, untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, *kedua*, praktis, yaitu, implementasi model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix*, membuat upaya transformasi nilai-nilai Pancasila menjadi lintas sektor, terpadu, inklusif, dan partisipatif, karena melibatkan setiap pihak, agar mengarah pada *civic movement* (gerakan kewarganegaraan), serta aksi filantropi dalam mewujudkan generasi muda Indonesia yang Pancasilais, juga visi *civil society*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis pendekatan kualitatif, dengan metode *grounded theory*, dengan orientasi, yaitu, merampungkan model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* dalam membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais. Realitas penelitian kualitatif yang natural, mendalam dan elaboratif, tentu membuat peneliti tertarik untuk mengoptimalkan pendekatan tersebut untuk merampungkan penelitian ini, dengan berbasis metode *grounded theory*, karena perlu mewujudkan *novelty* (kebaruan) penelitian, yaitu, perampungan model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* dalam membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, karena memuat pandangan Pakar Pancasila, Kewarganegaraan, Ilmu Politik juga Ilmu Kebijakan Publik, yang berkaitan dengan substansi model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, lalu dikontekstualisasikan dengan realitas politik juga sosio-kultural Indonesia dewasa ini. Sumber penelitian, yaitu, *pertama*, wawancara, selaku jantung ilmu sosial, dengan narasumber, adalah, EN, selaku Pakar Pendidikan Politik dan Kebijakan Publik, EM, selaku Pakar Pancasila dan Sosiologi Kewarganegaraan, dan GHW, selaku Pakar Filsafat Pancasila, *kedua*, observasi, selaku aksi menganalisis juga merefleksikan realitas dimasyarakat, yang berkaitan dengan substansi dan visi penelitian, serta *ketiga*, studi dokumentasi, yaitu praktik analisis jurnal dan jurnal, supaya semakin komprehensif dan representatif, waktu penelitian dilakukan dari Maret 2023 sampai Mei 2023. Analisis data pada riset ini, mengoptimalkan Teknik Miles dan Huberman (2014) yang memaparkan analisis data kualitatif, yaitu, reduksi, display, dan verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konstruksi Berpikir mengenai Pengembangan Model Pembudayaan Pancasila Berbasis Kolaborasi *Pentahelix* untuk Membangun Generasi Muda Indonesia yang Pancasilais secara Holistik

Secara substantif, model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, tentu berbasis teori kewarganegaraan komunitarian, yang menegaskan pentingnya kebersamaan, persatuan nasional, dan soliditas sosial untuk merealisasikan cita-cita nasional, atau kemajuan peradaban. Hasil analisis yang diperoleh dari EN (2023) menyatakan teori kewarganegaraan komunitarian menekankan urgensi kebersamaan atau gotong royong dalam mengatasi berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi suatu bangsa, berbasis kesadaran dan kesukarelaan, untuk kepentingan bersama, sosial atau nasional. Model kewarganegaraan komunitarian, dikembangkan oleh Etzioni, dengan berbasiskan realitas kebangsaan Amerika Serikat yang timpang dengan konsensus kebangsaannya, akibat

individualisme dan intoleransi maka model komunitarianisme adalah alternatif tradisi kewarganegaraan untuk mengatasi realitas itu, yang mengutamakan persatuan dan keseimbangan hak juga kewajiban, model komunitarianisme perlu dihabituisasikan secara preventif dan inklusif, lalu memberdayakan komunitas sosial secara inklusif (Crawford, 1996). Substansi tersebut menegaskan teori kewarganegaraan komunitarian begitu relevan untuk dioptimalkan menjadi landasan teori dalam merampungkan model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, mengingat Indonesia memiliki modal sosial bersifat mumpuni, selaku bukti eksisnya tradisi komunitarian di Indonesia, yaitu, Pancasila, gotong royong, serta integrasi sosial, untuk membudayakan Pancasila melalui model kolaborasi *pentahelix*, agar holistik dan representatif.

Pada basisnya, model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix*, berupaya untuk mewujudkan sinergitas dan upaya nyata bersama, selaku ruang komunikasi dan kerja sama lintas sektor, untuk membudayakan Pancasila pada generasi muda, secara inklusif serta berkelanjutan, agar bersifat efektif juga efisien. Hasil analisis yang diperoleh dari EM (2023) menjelaskan hambatan dan tantangan Bangsa Indonesia dewasa ini semakin bersifat dinamis juga kompleks, seperti, era globalisasi, konflik horizontal, ego sektoral, juga ketimpangan sosial, mengakibatkan pembudayaan Pancasila pada generasi muda menjadi kurang optimal, sehingga komunikasi dan kolaborasi yang dilandasi oleh semangat kebersamaan atau gotong royong merupakan solusi konkret dalam mengatasi hambatan dan tantangan tersebut. Model kolaborasi *pentahelix*, pada awalnya berkembang di Indonesia untuk mengembangkan sektor pariwisata secara holistik dan kolaboratif, tetapi dewasa ini model kolaborasi *pentahelix* telah dioptimalkan untuk mengembangkan sektor pendidikan, ekonomi budaya dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan (Yuningsih, et al. 2019). Substansi itu menegaskan bahwa model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais memuat spirit kebersamaan, aksi filantropi, kesukarelaan dan *civic movement* atau gerakan kewarganegaraan yang peduli pada keberlangsungan negara-bangsa Indonesia, serta kemajuan peradabannya, terlebih integrasi sosial, multikulturalisme juga gotong royong merupakan kepribadian Bangsa Indonesia, yang perlu dioptimalkan untuk kepentingan bersama atau *civil society*.

Teori komunitarian kewarganegaraan, yang menekankan pentingnya kebersamaan dan keseimbangan penerapan antara hak dan kewajiban warga negara, adalah alternatif atas teori Kewarganegaraan liberal yang menekankan penerapan hak warga negara, dan *republican*, yang menekankan pentingnya penerapan kewajiban warga negara, maka aspek pengembangan teori komunitarian, tentu mengarah pada *applied theory*, karena bersifat praktis, yang tercermin model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais. Hasil analisis yang diperoleh dari GHW (2023) menyatakan komunikasi lintas sektor adalah strategi dan upaya dalam mengatasi tumpang tindihnya peran, kebijakan, dan program setiap unsur, termasuk dalam memperkuat karakter Pancasila pada generasi muda, komunikasi lintas sektor tersebut melahirkan program kerja yang bersifat praktis dan bermutu, untuk kemajuan masyarakat. Tradisi komunitarian menekankan persatuan dan kebersamaan dalam aktivitas kewarganegaraannya, sehingga sifat masyarakat yang partikular dan multikultur tidak menjadi ancaman, karena yang diubah adalah paradigma berpikir warga negara, untuk mewujudkan suatu kemakmuran sosial dimasyarakat, daripada perpecahan sosial (Etzioni, 2011). Berbasis informasi argumentatif tersebut ditegaskan bahwa upaya perampungan model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, merepresentasikan upaya ilmiah dalam mengembangkan teori kewarganegaraan komunitarian di Indonesia, agar lebih

bersifat praktis, dan memuat kepribadian bangsa, untuk transformasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, secara inklusif, humanis, dan berkelanjutan.

Secara substantif, model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, bisa dimaknai selaku siasat dan upaya bersama atau kolaboratif lintas sektor (pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, swasta dan media), untuk menghabituisasikan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda bangsa Indonesia, untuk mencapai puncak peradaban agung (*civil society*), yang didasarkan pada teori kewarganegaraan komunitarian, dan aksi filantropi untuk mewujudkan kepentingan bersama. Hasil Analisis yang diperoleh dari EN (2023) menyatakan komunikasi dan kolaborasi lintas sektor berbasis *political will*, adalah modal sosial dalam mewujudkan komunikasi dan kerja sama yang efektif, untuk kemajuan bersama, pada konteks pembudayaan Pancasila, tentu begitu relevan dan strategis, karena melibatkan setiap pihak, untuk saling berkontribusi dalam menghabituisasikan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, secara inovatif, holistik, juga berkelanjutan. Kolaborasi lintas sektor yang eksis di masyarakat, adalah wahana strategis untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang kompleks, juga untuk memperkuat solidaritas sosial, mental sukarela, sifat kepemimpinan, serta kepekaan sosial generasi muda, serta menjadi wahana rekayasa sosial dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang modern, progresif, alturistik dan beradab (Thomas, et al. 2021). Substansi tersebut menegaskan bahwa pada model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, setiap pihak diberikan keleluasaan dalam melakukan eksplorasi, kolaborasi dan inovasi pada program kerja dan praktik pembudayaan Pancasila pada generasi muda, agar bersifat demokratis dan menyenangkan.

Eksistensi dan visi model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, tentu mencerminkan *applied theory*, karena bersifat praktis, aktual dan kolaboratif, yang didasarkan pada teori kewarganegaraan komunitarian, mengingat model itu memuat kebersamaan, gotong royong, integrasi sosial, dan spirit filantropi yang persis, maka relevan dengan teori kewarganegaraan komunitarian. Hasil analisis yang diperoleh dari EM (2023) menegaskan kolaborasi dan komunikasi lintas sektor dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, tentu sangat memuat nilai Ketuhanan atau religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, serta keadilan sosial, maka begitu relevan dengan Pancasila, selaku ideologi, landasan filsafat, juga dasar hukum Indonesia, tentu realisasinya perlu disertai komitmen dan konsistensi setiap pihak. Nilai-nilai Pancasila perlu dihabituisasikan pada generasi muda Indonesia secara berkualitas dan berkelanjutan, karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup Indonesia, mengingat Pancasila adalah identitas nasional dan sumber moral bangsa dalam menghadapi globalisasi, agar menjadi bangsa pemenang, dan tidak hancur akibat kerasnya tuntutan zaman (Weffani & Waspiah, 2021). Model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, adalah praktik demokratisasi dalam pembinaan dan penguatan nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda dengan melibatkan setiap pihak, mengingat sifat Pancasila yang inklusif, maka meminimalisir terjadinya penggunaan ideologi hanya sebatas alat kepentingan politik, lalu model itu mampu membuat pembudayaan Pancasila terhadap generasi muda menjadi semakin komprehensif, ilmiah dan representatif.

Pertama, pemerintah, pada basisnya, pemerintah begitu berperan penting dalam upaya pembudayaan Pancasila pada generasi muda Indonesia, supaya Pancasilais, mengingat pihak pemerintah memiliki *political power*, dan dimandatkan oleh konstitusi untuk membentuk sikap dan mental generasi muda yang Pancasilais, mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umum, lalu menjaga ketertiban sosial. Hasil analisis yang diperoleh dari

GHW (2023) menyatakan pemerintah berperan penting dalam transformasi nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda, karena diberi kewenangan dalam merampungkan suatu kebijakan publik, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti, pendidikan, budaya, politik, ekonomi, hukum juga hak asasi manusia, maka pemerintah perlu memiliki *political will* atau pendekatan persuasif dengan merangkul setiap pihak atau praktik komunikasi politik, untuk merampungkan suatu kebijakan yang berkualitas, holistik, dan representatif. Pemerintah berperan penting dalam menyemai nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, karena berwenang dalam menyusun dan merampungkan kebijakan pada bidang pendidikan, kepemudaan, hukum, maupun kemasyarakatan yang berkaitan dengan habituasi nilai-nilai Pancasila secara inklusif, khususnya pada generasi muda, agar unggul dan beradab (Handitya, 2019). Berbasis informasi argumentatif itu, menegaskan pemerintah memiliki peran penting dan strategis dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, agar Pancasila, maka pemerintah harus bersifat inklusif, dengan berkomunikasi dan melibatkan setiap pihak dalam membudayakan Pancasila, termasuk memberikan dukungan optimal pada setiap pihak yang melakukan aksi filantropi dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, serta merampungkan basis hukum bersifat holistik yang berkaitan dengan pembudayaan Pancasila secara kolaboratif berbasis *pentahelix*, agar inklusif dan berkelanjutan.

Kedua, Akademisi, pada basisnya, akademisi berperan strategis dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, agar Pancasila, karena akademisi memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kajian mengenai nilai-nilai Pancasila, kewarganegaraan, dan ilmu sosial, untuk kemajuan peradaban bangsa, kemanusiaan, dan pencerdasan generasi muda, maka aktivitas akademiknya, perlu disertai integritas dan moralitas, agar bersifat objektif, inklusif, dan murni untuk kepentingan umum. Hasil analisis yang diperoleh dari EN (2023) menegaskan akademisi berperan penting dalam mengembangkan kajian Pancasila dan model transformasi Pancasila pada generasi muda, mengingat Pancasila merupakan ideologi terbuka, maka riset dan kajian untuk penguatan Pancasila, adalah upaya konkret agar Pancasila tidak ditinggalkan generasi muda, karena menjadi sumber keadaban dan inovasi bangsa, lalu akademisi secara rutin harus melakukan sosialisasi atas hasil risetnya pada masyarakat, baik secara langsung maupun melalui media sosial, agar inklusif. Perguruan tinggi adalah komunitas akademik yang perlu menjadi miniatur kemultikulturalan bangsa berbasis Pancasila, maka akademisi selaku subjek yang membuat perguruan tinggi hidup, harus berkomitmen pada Pancasila, baik melalui pengembangan kajian Pancasila, agar semakin kokoh dan holistik, maupun melalui penguatan nilai-nilai Pancasila di masyarakat, selaku praktik pengabdian pada masyarakat (Riyanti & Prasetyo, 2019). Tanggung jawab moral dan sosial akademisi yang berkaitan dengan Pancasila, tentu tidak hanya melakukan penelitian untuk menganalisis dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila, agar semakin kokoh dan holistik, tetap juga perlu mengembangkan kajian habituasi atau pembudayaan Pancasila secara terpadu atau kolaboratif (*pentahelix*), juga melakukan aksi filantropi atau *service learning*, sebagai upaya nyata pembudayaan Pancasila pada generasi muda, agar Pancasila, karena mencerminkan *smart and good young citizens*, *transformative citizens*, dan *generator citizens*.

Ketiga, komunitas atau masyarakat, pada basisnya, komunitas atau masyarakat perlu memiliki kesadaran, kesukarelaan, spirit filantropi, *civic commitment*, untuk membudayakan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda secara inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan, terlebih generasi muda adalah bagian tidak terpisahkan dari komunitas sosial atau masyarakat, maka semakin menegaskan urgensi komunitas atau masyarakat untuk terlibat dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, dengan memuat keteladanan, agar tidak bersifat anomali. Hasil analisis yang diperoleh dari EM (2023) menegaskan keterlibatan aktif dari komunitas atau masyarakat begitu penting dalam

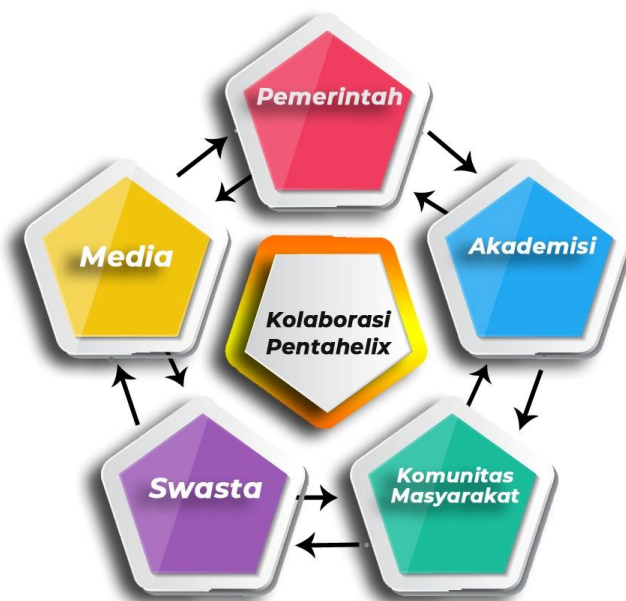
pembudayaan Pancasila pada generasi muda, karena bersifat praktis, sehingga menjadi wahana refleksi generasi muda, apabila terjadi ketimpangan antara cita-cita ideologi dan karakter Pancasila, dengan realitasnya, maka penting sikap bijaksana dan keteladanan, agar nilai-nilai Pancasila secara nyata diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, juga supaya nilai-nilai Pancasila secara nyata dihabituisasikan pada generasi muda. Komunitas memiliki peran penting dalam transformasi nilai-nilai Pancasila secara sukarela, karena didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab warga negara, maka bersifat praktis, seperti, pada kasus transformasi nilai Pancasila dalam komunitas “Amak-Arak” Kampung Islam Kepaon, begitu toleran dan inklusif, karena mengakomodir minoritas untuk memperkuat nilai dan sikap religiusnya secara nyaman dan aman (Wulandari, 2018). Berbasis informasi argumentatif itu ditegaskan komunitas memiliki peran strategis dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, karena didasarkan pada nilai kesadaran dan karakter sukarela komunitas atau masyarakat, terlebih bersifat praktis atau aksi nyata dalam pembudayaan Pancasila, maka keterlibatan komunitas atau masyarakat dalam pembudayaan Pancasila secara komprehensif, tentu mencerminkan kehidupan demokrasi yang partisipatif.

Keempat, swasta, secara substantif, eksistensi swasta, tentu tidak hanya berfokus untuk kepentingan bisnis atau orientasi profit saja, tetapi juga perlu mengakomodir aksi filantropi atau gerakan moral kewarganegaraan dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, agar Pancasila-lais, maka swasta harus memandang eksistensinya, selaku pihak yang berkontribusi dalam mewujudkan keadaban bangsa, dan kesejahteraan umum, mengingat swasta merupakan mitra pemerintah, dan bagian terintegrasi dari masyarakat, maka aktivitas filantropi, berupa pembudayaan Pancasila pada generasi muda, adalah bukti keterlibatan swasta pada aksi sosial dan kemanusiaan, untuk keberlangsungan Indonesia. Hasil analisis yang diperoleh dari GHW (2023) menyatakan keterlibatan pihak swasta begitu strategis dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, selaku basis keteladanan juga modal sosial yang membuktikan bahwa eksistensi pihak swasta tidak sebatas untuk kepentingan profit, tetapi juga untuk kepentingan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Sektor swasta berperan strategis dalam pengembangan pendidikan, penguatan karakter Pancasila juga kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan kompetitif, agar terwujudnya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia, maka eksistensi sektor swasta tidak hanya berfokus untuk kepentingan bisnis, tetapi juga untuk kepentingan sosial, pada kasus keterlibatan sektor swasta di Kota Tasik Malaya, memberikan manfaat positif, yaitu kemudahan akses pendidikan, dan demokratisasi juga inovasi pendidikan karakter (Dewi & Tuswoyo, 2020). Berbasis informasi argumentatif itu, ditegaskan eksistensi pihak swasta begitu strategis dalam pembudayaan Pancasila, terlebih pihak swasta memiliki sumber dayanya tersendiri, sehingga semakin menegaskan urgensi keterlibatan pihak swasta dalam pembudayaan Pancasila terhadap generasi muda, termasuk menjadi realisasi tanggung jawab moral dan sosial pihak swasta, dalam membangun peradaban Indonesia, yang modern, demokratis, dan disegani secara internasional, berbasiskan nilai-nilai Pancasila juga Undang-Undang NRI 1945.

Kelima, media, pada basisnya, media berperan penting dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, agar Pancasila-lais, mengingat media adalah wahana komunikasi strategis warga negara, terlebih generasi muda, yang begitu identik dengan media, khususnya media sosial, merujuk data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2017) mengungkapkan generasi muda Indonesia yang menggunakan internet, yaitu, 75,50%, kategori umur 13-18 tahun, lalu 74,23%, kategori umur 19-34 tahun, maka semakin menegaskan pentingnya aksi atau keterlibatan media dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, karena mampu menjangkau setiap kalangan, dan digemari generasi muda, sehingga pembudayaan Pancasila bersifat efektif, efisien, inklusif, dan

berkelanjutan. Hasil analisis yang diperoleh dari EN (2023) menegaskan eksistensi media bersifat strategis dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, karena media sosial lekat dengan generasi muda, sehingga praktiknya bisa efektif dan efisien, tentu pembudayaan Pancasila melalui media, juga akan mengatasi persoalan minimnya literasi digital, terlebih globalisasi, menimbulkan tren modernisasi dan digitalisasi, maka pembudayaan Pancasila melalui media sosial, adalah praktik modernisasi dan relevansi dalam membentuk generasi muda yang Pancasila. *Digital citizenship* adalah prinsip, kajian, konsep dan realisasi nilai-nilai Kewarganegaraan dalam media, termasuk media sosial, pada konteks Indonesia, *digital citizenship* memuat nilai-nilai Pancasila dalam bermedia sosial, agar menjadi ruang publik yang beradab, produktif, serta demokratis, sehingga mengarah pada pembentukan warga negara yang bijaksana, cerdas, serta memiliki kapasitas literasi digital mumpuni (Armawi & Wahidin, 2020). Substansi itu menegaskan media berperan penting dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, karena begitu identik dengan warga negara muda, lalu realitas jangkauan media yang luas, semakin menegaskan pentingnya keterlibatan media dalam upaya habituasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, agar bersifat inklusif, dan partisipatif, lebih jelasnya mengenai pola komunikasi, koordinasi dan aksi antara setiap unsur atau sektor, dalam praktik pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix*, untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila, sesuai pada gambar 4.

Gambar 4
Pola Komunikasi, Koordinasi dan Aksi dalam Pembudayaan Pancasila Berbasis Kolaborasi *Pentahelix* pada Generasi Muda



Sumber: Dikembangkan Peneliti (2023).

Berbasis informasi objektif di atas, tentu menegaskan model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila, adalah integrasi dari berbagai visi, kebijakan, program kerja, juga *political will* setiap unsur atau sektor, agar terpadu, kolaboratif, dan berkelanjutan, sehingga bermakna, juga berdampak nyata bagi pembentukan mental, nilai juga karakter generasi muda yang Pancasila. Hasil analisis yang diperoleh dari EM (2023) menjelaskan nilai-nilai Pancasila mengakomodir spirit kebersamaan dan demokrasi, maka praktik penguatan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, perlu mencerminkan kolaborasi, agar efektif, efisien, dan

holistik, yang didasarkan pada nilai religius, yaitu, memohon bantuan pada Tuhan yang Maha Kuasa, agar persatuan nasional Indonesia tetap abadi. Pembentukan karakter generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, tentu perlu adaptif pada modernisasi, agar relevan dan selaras dengan karakteristik generasi muda, juga perlu disertai kebersamaan atau kerja sama, supaya memberikan hasil terbaik, yaitu, terbentuknya generasi muda Indonesia yang memiliki nilai dan karakter Pancasila (Insani & Dewi, 2022). Berbasis informasi argumentatif itu ditegaskan, pembudayaan Pancasila pada generasi muda, perlu bersifat kolaboratif dan modern, supaya bersifat substantif, dan holistik, terlebih hambatan juga tantangan era globalisasi yang semakin dinamis serta kompleks, tentu semakin menegaskan urgensi realisasi model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, dengan rasionalisasi merepresentasikan kolaborasi atau kerja sama setiap pihak atau sektor, untuk kepentingan bersama, yaitu, membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais.

Konsep serta praktik model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, begitu merepresentasikan teori kewarganegaraan komunitarian, sehingga mengarah pada *applied theory*, yang menjadi bukti dirampungkannya kontribusi teoretis pada penelitian ini, karena bersifat praktis juga menjadi pengembangan atas teori kewarganegaraan komunitarian, agar lebih relevan untuk diterapkan di Indonesia, karena memuat nilai religius, humanis, persatuan nasional atau gotong royong, demokrasi, juga keadilan sosial, maka berbagai hambatan dan tantangan dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, bisa diatasi secara komprehensif, kolaboratif, dan ilmiah. Hasil analisis yang diperoleh dari GHW (2023) menegaskan habituasi Pancasila pada generasi muda, sifatnya perlu humanis, inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan, agar tidak sebatas seremonial, agar visi pembentukan generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, secara nyata bisa terwujud, karena berkaitan dengan kualitas dan keberlangsungan peradaban Bangsa Indonesia. Kajian dari Etzioni mengenai tradisi kewarganegaraan komunitarian yang menekankan pentingnya kebersamaan, tentu tidak akan optimal, apabila sebatas seremonial saja, tetapi harus secara nyata diwujudkan, melalui kerja sama dan kesadaran mengenai urgensi keseimbangan hak juga kewajiban warga negara, agar mengarah pada budaya politik partisipan (Gray, 2005). Berbasis informasi argumentatif di atas, tentu penelitian kajian ilmiah ini telah berhasil merampungkan *novelty*, yaitu, perampungan model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, karena memuat teori relevan, yaitu, model kewarganegaraan komunitarian, keterlibatan atau kolaborasi setiap pihak (pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, swasta juga media), modal sosial Indonesia, seperti, persatuan nasional, gotong royong, multikulturalisme, dan filantropi, lalu orientasi, yaitu, *civil society*, melalui pembangunan generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais secara inklusif, serta berkelanjutan.

3.2. Realisasi Model Pembudayaan Pancasila Berbasis Kolaborasi *Pentahelix* untuk Membangun Generasi Muda Indonesia yang Pancasila-lais

Pada basisnya realisasi atau implementasi model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, perlu disertai komitmen serta konsistensi setiap pihak secara *pentahelix* (pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, swasta dan media), terhadap spirit kebersamaan, gotong royong dan integrasi sosial, untuk membudayakan Pancasila secara kolaboratif, inklusif dan berkelanjutan dalam membangun generasi muda yang Pancasila-lais. Hasil analisis yang diperoleh dari EN (2023) menyatakan integritas, moralitas dan komitmen setiap pihak atau sektor begitu penting dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, karena selain berkaitan dengan komitmen pada aksi filantropi dan gerakan

kewarganegaraan dalam upaya pembentukan dan pembinaan Pancasila pada generasi muda, juga berkaitan dengan komitmen setiap sektor pada Ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, selaku modal sosial dalam membawa Indonesia pada puncak peradabannya. Komitmen terhadap Pancasila perlu dihabituasikan pada generasi muda secara ilmiah, demokratis, serta berkelanjutan, untuk keberlangsungan hidup Bangsa Indonesia di era globalisasi, pada kasus Generasi Z, komitmen mereka terhadap Pancasila, begitu dipengaruhi oleh Pendidikan Pancasila (*civic education* juga *citizenship education*), sistem politik dan pendidikan politik, juga demokrasi (Primahendra, et al. 2020). Berbasis informasi argumentatif tersebut, ditegaskan dalam praktik, realisasi, atau implementasi model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais diperlukan komitmen dan konsistensi dari setiap pihak atau sektor terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, selaku basis moral dalam membudayakan Pancasila pada generasi muda, melalui aksi filantropi (bijaksana dan sukarela).

Secara substantif, realisasi atas model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, tentu mengarah pada beberapa tahap, agar sifatnya sistematis, masif dan terstruktur, yaitu, *pertama*, perampungan konstruksi berpikir ilmiah, mengenai perampungan model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, dengan mengoptimalkan pendekatan kualitatif, melalui metode *grounded theory*, tentu teori yang menjadi landasan pengembangan model itu adalah teori kewarganegaraan komunitarian, yang menekankan pentingnya kebersamaan, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban, sehingga mengarah *applied theory* yang berkaitan dengan upaya kolaboratif secara *pentahelix* dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, terlebih Indonesia memiliki modal sosial yang relevan dengan teori kewarganegaraan komunitarian, seperti, kebersamaan, gotong royong, persatuan nasional, serta multikulturalisme. Hasil analisis yang diperoleh dari EM (2023) menjelaskan kebersamaan Indonesia di tengah keberagaman bangsa, adalah anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, tentu spirit kebersamaan berbasis Ketuhanan itu juga yang membuat Indonesia mampu mewujudkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, maka perlu menjadi siasat dan upaya strategis pembudayaan Pancasila pada generasi muda. Spirit kebersamaan atau gotong royong begitu penting untuk keberlangsungan peradaban Bangsa Indonesia, mengingat spirit kebersamaan atau gotong royong adalah identitas nasional, maka perlu dihabituasikan pada generasi muda secara berkelanjutan (Marhayati, 2021). Berbasis informasi argumentatif itu tentu ditegaskan bahwa tahap konstruksi berpikir ilmiah, mampu memberikan rasionalisasi logis, objektif, terpadu dan ilmiah, mengenai perampungan model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, selaku *applied theory*, karena bersifat praktis, modern dan kolaboratif, berbasis teori kewarganegaraan komunitarian, yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang NRI 1945.

Selanjutnya, setelah konstruksi pemikiran ilmiah atas model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, berhasil dirampungkan, melalui teori bersifat jelas, maka, *kedua*, yaitu, finalisasi kolaborasi program, berupa musyawarah atau dialog lintas unsur atau sektor untuk memfinalisasikan ragam program positif yang kapabel dikolaborasikan, untuk membudayakan Pancasila pada generasi muda, tentu finalisasi kolaborasi itu bisa dilakukan, baik antara dua pihak atau lebih, yang penting tidak tunggal, karena sifatnya kolaboratif. Hasil analisis yang diperoleh dari GHW (2023) memaparkan pembudayaan Pancasila secara kolaboratif, dengan melibatkan berbagai unsur atau sektor, tentu terlebih dahulu, perlu dilakukan analisis permasalahan dan kebutuhan, lalu dibahas secara

holistik, melalui musyawarah lintas sektor, agar kolaborasi program itu, bisa bermakna juga berdampak nyata bagi pembentukan karakter generasi muda yang Pancasilais. Kolaborasi adalah siasat dan upaya strategis dan modern dalam pembudayaan Pancasila pada peserta didik, selaku warga negara muda, pada konteks peserta didik sekolah dasar, suksesnya pembudayaan Pancasila, begitu dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah, pemerintah, serta masyarakat yang tepat guna serta inklusif (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Berbasis informasi argumentatif tersebut ditegaskan bahwa finalisasi kolaborasi program, melalui musyawarah atau dialog, supaya menjadi landasan praktis juga representatif dalam implementasi model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, karena memuat analisis holistik mengenai masalah dan kebutuhan yang berkaitan dengan pembudayaan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, termasuk upaya kolaboratif, ilmiah, humanis, demokratis, modern, juga berkelanjutan berbasis program untuk mengatasinya.

Setelah finalisasi kolaborasi program, tentu selanjutnya, yaitu, *ketiga*, implementasi program, yaitu aksi atau upaya nyata dalam merealisasikan program kolaborasi yang telah disepakati, berbasiskan *political will*, kesukarelaan, dan aksi filantropi untuk membudayakan Pancasila pada generasi muda, agar Pancasilais, karena visi, model, program, dan konsep atas pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix*, tidak akan bermakna juga berdampak nyata pada pembangunan generasi muda Indonesia yang Pancasilais, tanpa disertai aksi nyata atau implementasi program. Hasil analisis yang diperoleh dari EN (2023) menjelaskan aksi nyata pembudayaan Pancasila, mencerminkan realisasi atas program yang telah disepakati secara bersama, tentu menjadi wahana sangat penting dalam upaya pembudayaan Pancasila pada generasi muda, agar tidak sebatas seremonial. Implementasi nilai-nilai Pancasila adalah upaya nyata dalam menjaga keberlangsungan Bangsa Indonesia, maka perlu dilakukan secara nyata bermakna, dan transformatif, bukan prosedural semata (Utami & Putri, 2023). Berbasis informasi objektif tersebut, menegaskan, implementasi program adalah bukti nyata terjadinya kolaborasi lintas unsur atau sektor dalam membudayakan Pancasila pada generasi muda, agar Pancasilais, yang berbasis *political will*, spirit kebersamaan, kesukarelaan dan aksi filantropi, agar bermakna dan berdampak nyata bagi pembangunan generasi muda yang Pancasilais, juga untuk menjadi modal sosial dalam mewujudkan *civic movement* (gerakan kewarganegaraan), yang membudayakan Pancasila secara inklusif juga berkelanjutan.

Selanjutnya, setelah implementasi program selesai dilaksanakan, maka, *keempat*, yaitu, peneguhan komitmen dan konsistensi setiap pihak, agar konstruktif, demokratis, partisipatif, dan berkelanjutan, karena bukan program yang sebatas seremonial, tetapi secara nyata untuk membudayakan Pancasila pada generasi muda, agar Pancasilais, secara kolaboratif, terlebih komitmen dan konsistensi, mencerminkan keseriusan dan kesukarelaan setiap sektor dalam membudayakan Pancasila pada generasi muda, melalui strategi dan upaya terbaiknya. Hasil analisis yang diperoleh dari EM (2023) memaparkan setiap warga negara perlu berkomitmen pada Pancasila, selaku ideologi, landasan filsafat, juga dasar hukum Indonesia, komitmen itu dibuktikan melalui sikap nasionalisme, patriotisme, dan secara sukarela untuk terlibat dalam kepentingan masyarakat, termasuk habituasi nilai-nilai Pancasila secara holistik pada generasi muda. Komitmen pada Pancasila, mencerminkan warga negara yang cerdas, dan bijaksana, tentu pemberlakuan model pembelajaran bakti mahasiswa, adalah upaya nyata di perguruan tinggi untuk memperkuat komitmen generasi muda pada Pancasila, termasuk untuk penguatan karakter Pancasilais, maka perlu menjadi gerakan kewarganegaraan dalam lingkup sosio-kultural untuk memperkuat komitmen masyarakat terhadap Pancasila (Mardawani & Veronika 2019). Substansi tersebut menegaskan komitmen serta konsistensi, begitu

penting dalam realisasi program kolaboratif, yang berkaitan dengan pembudayaan Pancasila pada generasi muda, agar Pancasila-lais, karena mencerminkan keteguhan dan kesukarelaan setiap unsur atau sektor, dalam membangun karakter Pancasila-lais generasi muda, tentu tidak hanya komitmen dan konsisten pada realisasi program kolaboratif, tetapi juga komitmen dan konsisten pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar NRI 1945, termasuk pada model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, karena mencerminkan integrasi sosial, gotong royong, multikulturalisme, *civic movement*, juga semangat kebersamaan untuk membawa Indonesia menuju puncak peradaban yang agung, tentu komitmen dan konsistensi dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, memuat program kolaboratif, yang berkelanjutan.

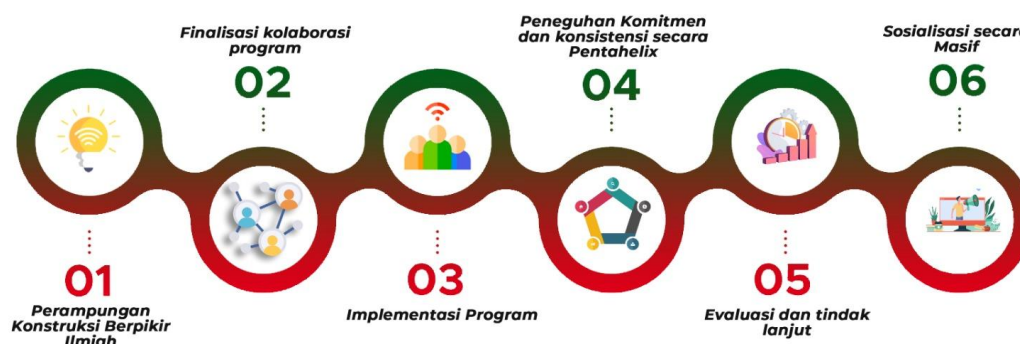
Setelah meneguhkan komitmen dan konsistensi setiap unsur atau sektor pada model pembudayaan Pancasila terhadap generasi muda, agar Pancasila-lais, maka, *kelima*, evaluasi serta tindak lanjut, mengarah pada upaya ilmiah dan holistik untuk memperbaiki konsep dan praktik program kolaboratif, untuk membudayakan Pancasila pada generasi muda, agar lebih bermutu, ilmiah, konstruktif, dan berkelanjutan, agar tindak lanjutnya bersifat jelas dan tegas, mengingat bukan program yang sebatas seremonial atau prosedural. Hasil analisis yang diperoleh dari GHW (2023) memaparkan implementasi pembudayaan Pancasila pada generasi muda secara kolaboratif, tentu perlu dilakukan evaluasi, agar lebih baik, berkualitas, dan inklusif, sehingga bisa berdampak nyata pada pembangunan karakter generasi muda yang Pancasila-lais. Habitiasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, perlu adaptif pada modernisasi, agar selaras dengan karakteristik generasi muda, maka bersifat modern, aktual, inklusif, dan menyenangkan, visi tersebut, akan bersifat efektif juga efisien, apabila habitiasi nilai-nilai Pancasila konsisten dievaluasi atau diperbaiki, supaya semakin relevan serta komprehensif (Aissa, et al. 2022). Terlebih realitas globalisasi, membuat hambatan dan tantangan dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, menjadi semakin dinamis juga kompleks, maka menjadi rasionalisasi logis dalam melakukan evaluasi juga tindak lanjut atas program kolaboratif, yang menjadi bagian terintegrasi pada model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, agar semakin kokoh, relevan, ilmiah, holistik, representatif, dan inklusif.

Selanjutnya, setelah merealisasikan evaluasi dan tindak lanjut, yang berkaitan dengan model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, maka, *keenam*, atau terakhir adalah sosialisasi secara masif, selaku upaya nyata dalam demokratisasi model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, agar bisa diterapkan oleh setiap unsur atau sektor, pada wilayah hukum Indonesia, sehingga mengarah pada gerakan kewarganegaraan (*civic movement*) yang membudayakan Pancasila terhadap generasi muda, selaku subjek, yang bisa menganalisis juga merefleksikan nilai-nilai Pancasila secara holistik. Hasil analisis yang diperoleh dari EN (2023) memaparkan sosialisasi konsep, kajian, orientasi, model, praktik, dan nilai-nilai Pancasila pada masyarakat, khususnya generasi muda, kapabel dilaksanakan secara langsung, maupun daring atau media sosial, supaya bersifat representatif. Sosialisasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara inklusif, bermutu, berbasis keteladanan, humanis, demokratis, dan berkelanjutan, dengan memuat pengenalan, analisis, habitiasi, serta refleksi terhadap nilai-nilai Pancasila, praktiknya bisa dilakukan secara pribadi dan kelompok (Saragih, 2022). Sosialisasi secara masif mengenai model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, adalah upaya nyata dalam mewujudkan *civic movement* yang menerapkan nilai-nilai Pancasila secara sukarela dan bermutu, agar model itu bisa

diterapkan pada seluruh wilayah hukum Indonesia, dengan memuat kearifan lokal masyarakat Indonesia yang beragam, termasuk bagi warga negara Indonesia di luar negeri, mengingat siasat dan upaya sosialisasinya dilakukan secara langsung, maupun daring atau media sosial, yang berbasis kolaborasi *pentahelix*, agar orientasi karakter generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, secara nyata bisa terwujud, lebih jelasnya mengenai tahapan implementasi model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* dalam membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, seperti pada gambar 5.

Gambar 5

Tahapan Implementasi Model Pembudayaan Pancasila Berbasis Kolaborasi *Pentahelix*



Sumber: Dikembangkan Peneliti (2023)

Berbasis informasi argumentatif di atas, tentu ditegaskan bahwa model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, memuat beberapa tahap, agar tersistematis, terstruktur juga masif, selaku rujukan realisasi model, tetapi tidak bersifat baku, karena bisa dikembangkan oleh setiap sektor yang tengah berkolaborasi, sesuai dengan kebutuhan, konfigurasi lapangan, dan kearifan lokal, tentu tahap tersebut, selaku kontribusi penelitian bersifat praktis adalah: 1) perampungan konstruksi berpikir ilmiah; 2) finalisasi kolaborasi program; 3) implementasi program; 4) peneguhan komitmen dan konsistensi secara *pentahelix*; 5) evaluasi serta tindak lanjut; dan 6) sosialisasi secara masif, selaku *civic movement* yang membudayakan Pancasila pada generasi muda, secara inklusif, humanis, ilmiah, holistik dan berkelanjutan. Hasil analisis yang diperoleh dari EM (2023) memaparkan pembudayaan Pancasila pada generasi muda secara kolaboratif, perlu disertai visi, konsep, program, praktik dan distribusi atau pembagian tugas dan tanggung jawab yang bersifat jelas dan tegas, sehingga komunikasi, inovasi, partisipasi, dan aksi filantropi begitu penting untuk membudayakan nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda, secara kolaboratif dan berkelanjutan. Membangun karakter generasi muda Indonesia, tentu perlu didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, dengan upaya nyata, seperti, pendidikan, pelatihan, kerja sama, keteladanan, dan sosialisasi inklusif, pada upaya membangun *smart and good young citizens*, dipandang holistik, karena melalui program organisasi kepemudaan berbasis *civic literacy*, sehingga generasi muda menjadi warga negara unggul dan mampu diandalkan oleh Indonesia (Nanggala & Damayanti, 2023). Model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila-lais, adalah paradigma pemikiran baru mengenai upaya kolaboratif dalam habituasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, juga menjadi upaya alternatif bersifat holistik dalam transformasi Pancasila secara kolaboratif, inklusif, dan berkelanjutan, agar menjadi modal sosial dalam mewujudkan *civic movement* yang membudayakan Pancasila pada generasi muda, juga untuk mewujudkan visi *civil society* Indonesia berbasis nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang NRI 1945.

3.3. Rekomendasi

3.1.1. Pemerintah

Pemerintah perlu memiliki *political will* dalam merangkul setiap pihak untuk terlibat pada pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila, melalui landasan hukum, kebijakan, serta program yang inklusif, termasuk responsif pada masukan berbagai masukan positif dari berbagai pihak, untuk memperbaiki kualitas kebijakan, landasan hukum, dan program yang berkaitan dengan pembudayaan Pancasila pada generasi muda, secara kolaboratif, mengingat pemerintah sangat mampu untuk menjadi inisiator dalam habituasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, secara kolaboratif.

3.1.2. Akademisi

Akademisi perlu memiliki integritas juga moralitas, dalam memperkuat serta mengembangkan kajian tentang pembudayaan Pancasila pada generasi muda berbasis kolaborasi *pentahelix*, secara holistik, representatif, dan berkelanjutan, selaku rujukan akademik, untuk mengatasi berbagai hambatan dan tantangan mengenai pembudayaan Pancasila pada generasi muda di era globalisasi, yang semakin dinamis juga kompleks, termasuk untuk merampungkan kajian objektif dan argumentatif mengenai pentingnya berkomitmen pada Pancasila, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara berkualitas, inovatif, termasuk melalui Tridharma Perguruan Tinggi.

3.1.3. Komunitas atau Masyarakat

Komunitas atau masyarakat perlu memiliki nilai kesukarelaan dan filantropi untuk membudayakan Pancasila pada generasi muda, karena bersifat kontekstual atau langsung dimasyarakat, sehingga harus disertai keteladanan mumpuni, mengingat bisa menjadi wahana analisis dan refleksi generasi muda atas ketimpangan antara cita-cita Pancasila dengan realitasnya dimasyarakat, maka komitmen dan konsistensi komunitas atau masyarakat begitu penting untuk pembudayaan Pancasila pada generasi muda, terlebih bisa bersifat praktis, dan partisipatif.

3.1.4. Swasta

Swasta perlu memiliki kesadaran, tanggung jawab sosial, dan aksi nyata dalam membudayakan Pancasila pada generasi muda, mengingat eksistensinya tidak sebatas untuk mendapatkan profit saja, tetapi juga untuk melakukan pengabdian sosial atau aksi filantropi, yang berkaitan dengan upaya pembudayaan Pancasila, juga kesejahteraan sosial masyarakat, sehingga menjadi *legacy*, untuk diteladani generasi muda, bahwa pembudayaan Pancasila adalah aksi kolaborasi, bukan terpisah dan apatis, terlebih swasta memiliki sumber dayanya tersendiri, maka perlu terlibat dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda, berbasis kesadaran dan tanggung jawab sosial.

3.1.5. Media

Media perlu memiliki integritas dan moralitas, dalam membudayakan Pancasila secara inklusif pada generasi muda, mengingat eksistensinya yang begitu strategis, karena sangat digemari generasi muda, sehingga muatan pemberitaan atau kontennya perlu berkualitas, objektif, dan konstruktif, terlebih media mampu membentuk realitas sosial. Termasuk perlu konsisten dalam memberikan informasi holistik mengenai nilai-nilai, kajian, dan materi Pancasila, secara menarik, agar memperkuat atensi generasi muda pada generasi muda, sehingga pembudayaan Pancasila pada generasi muda bisa bersifat efektif, efisien, modern, digital dan berkelanjutan

4. Kesimpulan

Secara substantif model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila, berbasiskan teori kewarganegaraan komunitarian, yang menegaskan pentingnya kebersamaan, juga keseimbangan antara dan

kewajiban warga negara, maka *novelty* yang berhasil diwujudkan melalui penelitian ini, tentu bersifat *applied theory*, yaitu, dirampungkannya model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, mengingat Indonesia memiliki modal sosial, berupa, Pancasila, spirit kebersamaan, multikulturalisme, gotong royong, dan aksi filantropi, untuk mewujudkan *civil society* (masyarakat demokrasi Indonesia), berbasis Pancasila dan Undang-Undang NRI 1945. Model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, adalah integrasi dari berbagai visi, kebijakan, program kerja, juga *political will* setiap unsur atau sektor secara *pentahelix* (pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, swasta, juga media, agar terpadu, kolaboratif, dan berkelanjutan, sehingga bermakna, juga berdampak nyata bagi pembangunan mental, nilai juga karakter generasi muda yang Pancasilais, selaku hasil konstruksi berpikir ilmiah, yang menjadi kontribusi teoretis, berbasis teori kewarganegaraan komunitarian, untuk pembudayaan Pancasila pada generasi muda secara kolaboratif, humanis, ilmiah, komprehensif dan representatif. Implementasi model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, memuat beberapa tahap, agar tersistematis, terstruktur juga masif, selaku rujukan realisasi model, tetapi tidak bersifat baku, karena bisa dikembangkan oleh setiap sektor yang tengah berkolaborasi, selaras dengan kebutuhan, konfigurasi lapangan, dan kearifan lokal, tentu tahap itu selaku kontribusi riset bersifat praktis adalah: 1) perampungan konstruksi berpikir ilmiah; 2) finalisasi kolaborasi program; 3) implementasi program; 4) peneguhan komitmen dan konsistensi secara *pentahelix*; 5) evaluasi dan tindak lanjut; dan 6) sosialisasi secara masif, selaku *civic movement* yang membudayakan Pancasila pada generasi muda, secara inklusif dan berkelanjutan. Model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais, adalah paradigma, strategi, dan upaya baru dalam pembudayaan Pancasila pada generasi muda secara kolaboratif, modern, menyenangkan, ilmiah, inklusif, dan berkelanjutan, untuk mengatasi realitas pembudayaan Pancasila yang sebatas seremonial dan terhambat oleh ego sektoral, tentu upaya kolaboratif pembudayaan Pancasila pada generasi muda, agar Pancasilais, memuat *political will*, aksi filantropi, juga spirit kebersamaan, supaya mengarah pada *civic movement* (gerakan kewarganegaraan) yang membudayakan Pancasila pada generasi muda, sehingga Indonesia mampu mewujudkan puncak peradabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawi., & Wahidin, D. (2020). Optimalisasi Peran Internet dalam Mewujudkan *Digital Citizenship* dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 29-39. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30146>
- Aissa, S., Winarso, W., & Wijaya, A. K. (2022). *Assessment* Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMPN 4 Palimanan Kabupaten Cirebon. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 6(2), 149-162. <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v6i2.15708>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Jakarta: APJII
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Crawford, A. (1996). Reviewed Work: The Spirit of Community: Rights, Responsibilities, and the Communitarian Agenda by Amitai Etzioni. *Journal of Law and Society*, 23(2), 247-262. <https://doi.org/10.2307/1410419>
- Dewi, M. P., & Tuswoyo. (2020). Mewujudkan Kemitraan Publik-Swasta dalam Pemberian Layanan Pendidikan di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Reformasi Administrasi*, 7(1), 50-55. <https://doi.org/10.31334/reformasi.v7i1.947>

- Etzioni, A. (2011). Citizenship in a Communitarian Perspective. *Ethnicities*, 11(3), 336-349. <https://doi.org/10.1177/1468796811407850>
- Gray, C. S. (2005). Sandcastle of Theory: A Critique of Amitai Etzioni's Communitarianism. *American Behavioral Scientist*, 48(12), 1607-1625. <https://doi.org/10.1177/0002764205278080>
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila pada Generasi Muda Cendikia. *Adil Indonesia Jurnal*, 2(1), 13-23.
- Insani, G. N., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pembentukan Karakter pada Generasi Milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1602-2607. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2794>
- Irwandi., & Chotim, E. R. (2017). Analisis Konflik antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta. *JISPO*, 7(2), 24-42. <https://doi.org/10.15575/jp.v7i2.2414>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lonto, A. L. (2019). Students' Civic Disposition through Learning Civics and Pedagogical Competences of High School Teachers. *Universal Journal of Educational Research*. 7(12), 35-41. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071905>
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687-706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Mardawani., & Veronika, L. (2019). Implementasi Nilai Luhur Pancasila melalui Kegiatan Bakti Mahasiswa untuk Memperkuat Komitmen Kebangsaan Pada Generasi Milenial. *Jurnal PEKAN*, 4(2), 134-148. <https://doi.org/10.31932/jpk.v4i2.553>
- Marhayati, N. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21-42. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>
- Maulana, R. M. (2022). *Collaborative Digital Transformation* Pemerintah Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Nokel: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 263-277. <https://doi.org/10.33506/jn.v7i2.1784>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode- Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nanggala, A., & Damayanti, S. (2023). Membangun *Smart and Good Young Citizens* melalui Program Organisasi Kepemudaan Berbasis *Civic Literacy*. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(1), 96-108. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21073>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2022). Realisasi *Citizenship Education* melalui Program Kampus Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 68-76. <http://dx.doi.org/10.17977/um019v7i1p68-76>
- Nanggala, A., & Malihah, E. (2021). Peran Tradisi Irung-Irung dalam Memperkuat Civic Engagement Generasi Muda di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1-16. <http://dx.doi.org/10.17977/um019v5i1p1-16>
- Primahendra, R., Sumbogo, T. A., Lensun, R. A., & Sugiyanto. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Komitmen Generasi Z terhadap Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 167-177. <http://dx.doi.org/10.17977/um019v5i1p167-177>
- Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution?. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(1), 33-118. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878>

- Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan Tinggi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 82-96. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v7i2.5185>
- Saragih, S. (2022). Sosialisasi Pentingnya Nilai-nilai Pancasila dan Eksistensinya bagi Mahasiswa. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 699-705. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.5151>
- Sartika, Y. D., & Hudaniah. (2018). Gaya Hidup Hedonis dan Intensi Korupsi pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra Kampus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 213-231. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.7142>
- Setara Institute. (2015). *Toleransi Keberagaman Semu*. [Online]. Diakses dari <https://setara-institute.org/toleransi-keberagaman-semu/>
- Thomas, E., Walton, M., Baker-Olson, A., Blaber, I., Parker, R., & Becton, M. (2021). Collaborative Agency in Civic and Community Engagement: Narratives of College Students Working Toward Generative Partnerships. *Journal of Adolescent Research*, 36(1), 3-33. <https://doi.org/10.1177/0743558420955035>
- Utami, N. S., & Putri, K. K. A. (2023). Implementation of the Values of Pancasila in the Indonesian State System. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(3), 1-5. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i3.1036>
- Weffani, A., & Waspiyah. (2021). Analysis of the Young Generation's Understanding of Pancasila as the Ethics of National and State Life. *Journal of Creativity Student*, 6(2), 151-166. <https://doi.org/10.15294/jcs.v6i1.36167>
- World Economic Forum. (2019). *The Global Competitiveness Report 2019*. Swiss: WEC.
- Wulandari, R. (2018). Wujud Penanaman Nilai Pancasila pada Komunitas "Amak-Arak" Kampung Islam Kapaon. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 3(2), 100-107. <http://doi.org/10.25273/gulawentah.v3i2.1767>
- Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model *Pentahelix* dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang. *Journal of Public Sector Innovation*, 3(2), 84-93. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p84-93>